

Spiritual Formation of Senior Adult Parishioners with a Holistic and Intergenerational Paradigm

Grace Emilia 

Sekolah Tinggi Teologi Bandung, Indonesia
graceemilia@sttb.ac.id

Abstract: Spiritual formation in a Christian context is a continuous life-long process for a Christian to grow and imitate Christ. This process does not merely occur cognitively and individualistically, but holistically and communally, and it also applies to senior adults (65 years and above). However, due to historical influences, many churches are still doing a fragmented and segregative spiritual formation. As a result, senior adult parishioners might not grow maximally and tend to be passive and isolated onlookers who merely become ministry targets of the younger ones. There needs to be a paradigm change for the senior adults to keep growing and functioning in the community as part of their spiritual formation. This article proposes the significance of spiritual formation for senior adults with a more holistic and intergenerational paradigm which utilizes a qualitative method, including a literature review. According to this study, senior adult parishioners should be served by following God's design on human nature and through the perspective of ministering-*with*-senior adults instead of ministering-*to*-senior adults. This article thus aims to inspire churches to apply and develop the spiritual formation of senior adult parishioners through the holistic and intergenerational paradigm, not fragmented and segregative as it used to be.

Research Highlights:

- This article primarily intends to demonstrate that a more holistic view of human nature should lead churches to do spiritual formation intergenerationally.
- This renewed perspective should then help churches to rethink their ministries to senior adult parishioners and to involve them as equally significant participants in their spiritual life together.

Article history

Submitted 30 March 2022

Revised 10 November 2022

Accepted 13 November 2022

Keywords

Spiritual Formation; Senior Adults; Holistic; Intergenerational

© 2022 by author.

Licensee *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan*.

This article is licensed under the term of the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International



Scan this QR code with your mobile devices to read online

Formasi Spiritual Jemaat Lansia dengan Paradigma yang Holistik dan Intergenerasional

Grace Emilia 

Sekolah Tinggi Teologi Bandung, Indonesia
graceemilia@sttb.ac.id

Abstrak: Formasi spiritual dalam konteks Kristiani merupakan proses berkelanjutan yang berlangsung seumur hidup untuk seseorang bertumbuh menjadi semakin seperti Kristus. Proses ini tidak hanya terjadi secara kognitif dan individual, tetapi juga holistik dan komunal serta berlaku bagi mereka yang lanjut usia atau lansia (usia 65 tahun ke atas). Namun demikian, banyak gereja masih menerapkan formasi spiritual yang terfragmentasi dan segregatif akibat pengaruh sejarah. Sebagai dampaknya, jemaat lansia berpotensi untuk tidak bertumbuh secara maksimal dan cenderung menjadi penonton pasif yang kadang terisolir dan menjadi target pelayanan dari mereka yang lebih muda. Diperlukan perubahan paradigma agar jemaat lansia bisa terus bertumbuh dan berperan di komunitas sebagai bagian dari formasi spiritual mereka. Tulisan ini merupakan sebuah usulan mengenai formasi spiritual jemaat lansia dengan paradigma yang holistik dan intergenerasional yang menggunakan metode kualitatif melalui kajian pustaka. Studi ini menunjukkan bahwa pelayanan kepada jemaat lansia perlu diterapkan sesuai rancangan Allah mengenai natur manusia dan dengan perspektif *ministry with senior adults* dan tidak sekedar *ministry to senior adults*. Tulisan ini diharapkan menjadi inspirasi bagi gereja untuk menerapkan dan mengembangkan formasi spiritual Kristen yang bersifat holistik dan intergenerasional bagi jemaat lansia.

Kata-kata kunci: Formasi Spiritual; Lansia; Holistik; Intergenerasional

PENDAHULUAN

Secara global terjadi fenomena populasi yang semakin menua (*ageing population*) sebagai dampak dari menurunnya tingkat fertilitas dan meningkatnya angka harapan hidup (*life expectancies*). Ini berarti jumlah penduduk berusia 65 tahun ke atas akan terus meningkat. Secara persentase global, jumlahnya akan meningkat dari 9,3% di 2020 menjadi 16% pada 2050.¹ Asia Timur dan Asia Tenggara menjadi kawasan dengan jumlah lansia terbe-

sar di dunia (260 juta) diikuti oleh Eropa dan Amerika Utara (lebih dari 200 juta).

Di Indonesia antara tahun 1971–2020, penduduk usia 65 tahun meningkat dari 2,49% menjadi 5,95%.² Kondisi ini menunjukkan telah terjadi kenaikan angka harapan hidup (AHH) orang Indonesia. Tahun 1971, AHH Indonesia adalah 47,7 tahun sementara pada 2020 menjadi 73,46 tahun untuk wanita dan 69,59 tahun untuk pria.³ Secara global, wanita cenderung hidup lebih lama dibanding pria. Pada periode 2015–2020, AHH wanita di dunia

¹United Nations, Department of Economic and Social Affairs, Population Division, *World Population Ageing 2020 Highlights: Living Arrangements of Older Persons* (New York: United Nations, 2020).

²Ditjen Dukcapil, “Hasil Sensus Penduduk 2020” (Jakarta: Ditjen Dukcapil, 2021).

³Badan Pusat Statistik, “Angka Harapan Hidup Indonesia,” diakses 10 Januari 2022, <https://www.bps.go.id/indicator/40/501/1/angka-harapan-hidup-ahh-menurut-provinsi-dan-jenis-kelamin.html>.

lebih tinggi 4,8 tahun dibanding pria. Ini berarti secara rata-rata, wanita yang berusia 65 tahun diharapkan akan hidup 18 tahun lagi, sementara pria hanya akan hidup 16 tahun lagi.⁴ Kondisi ini tentu berpengaruh pada perencanaan kebijakan multisektor, termasuk di area ekonomi, kesetaraan gender, investasi di bidang pendidikan, kesehatan, dan lain sebagainya.

Gereja juga perlu memperhatikan realitas bahwa proporsi jemaat lansia akan semakin meningkat di tahun-tahun mendatang. Beberapa gereja bahkan dijuluki “gereja orang tua” karena mayoritas anggotanya adalah jemaat lansia. Sementara itu, di gereja yang masih cukup “umum” karena perbandingan jemaat lansia dan jemaat usia lain masih cukup seimbang, interkoneksi intergenerasional yang dibangun secara struktural di level korporat masih minim.

Situasi ini mungkin disebabkan karena banyak gereja, secara disengaja atau pun tidak, masih menghidupi perspektif ala *disengagement theory*.⁵ Menurut teori ini, mereka yang sudah lansia diharapkan untuk mengundurkan diri dari berbagai peran sosial di komunitas. Alasannya karena mereka perlu memberi kesempatan kepada yang muda untuk berperan, selain juga karena sudah terjadi penurunan secara vitalitas dan kesehatan fisik. Namun sebagai dampaknya, jemaat lansia cenderung tidak bertumbuh secara maksimal karena mereka kini menjadi penonton pasif yang kadang terisolir dan merupakan target pelayanan dari mereka yang lebih muda.

Kondisi ini diperparah dengan implementasi formasi spiritual yang terfragmentasi dan segregatif. Formasi spiritual yang terfragmentasi

merujuk pada fokus penerapan formasi spiritual yang cenderung bersifat kognitif dan lebih pada hal-hal yang dianggap ‘rohani’ tanpa terlalu memperhatikan aspek-aspek lainnya. Kondisi ini menyebabkan terjadinya kesenjangan antara apa yang diketahui dan bagaimana menghidupinya di dalam keseharian. Sementara itu, formasi spiritual yang segregatif merujuk pada pembinaan jemaat yang bersifat terpisah berdasarkan strata usia. Kondisi ini merugikan bagi lansia maupun bagi jemaat dari strata usia lainnya karena menghambat terjadinya interaksi yang lebih utuh di dalam komunitas iman. Berdasarkan dua permasalahan utama ini, penulis mencoba mengkaji ide mengenai formasi spiritual jemaat lansia yang holistik dan intergenerasional.

METODE PENELITIAN

Artikel ini ditulis dengan kajian yang menggunakan metode kualitatif, khususnya melalui studi pustaka. Data-data yang dikumpulkan berasal dari berbagai jurnal serta buku di area formasi spiritual Kristen dan gerontologi. Dari berbagai sumber pustaka diketahui bahwa problematika yang terjadi dalam formasi spiritual di kalangan Protestan injili adalah fragmentasi dan individualisme. Sementara dari penelaahan di area gerontologi diketahui antara lain mengenai adanya penurunan keberhargaan diri dan perasaan kesepian yang dialami lansia. Dalam konteks gereja, salah satu penyebabnya adalah paradigma yang kurang tepat mengenai formasi spiritual jemaat lansia. Berdasarkan informasi awal ini, dilakukan penggalian lebih lanjut mengenai natur formasi spiritual Kristen, khususnya yang berkaitan dengan lansia. Setelah melakukan proses ini, didapatkan pemahaman yang lebih utuh mengenai formasi spiritual jemaat lansia.

⁴United Nations, Department of Economic and Social Affairs, Population Division, *World Population Ageing 2019: Highlights* (New York: United Nations, 2019).

⁵Perspektif *disengagement theory* muncul pada tahun 1960-an di kalangan ilmuwan sosial. Teori ini menyatakan bahwa usia tua adalah masa ketika seorang individu perlu mengundurkan diri dari masyarakat dan sebaliknya, masyarakat dari individu tersebut. Menurut teori ini, orang berusia tua yang

bahagia adalah mereka yang memfokuskan perhatian kepada dunia di dalam diri dan menjauhkan diri dari keterlibatan dengan dunia luar, lihat pembahasannya antara lain di Neena L. Chappell, “Awareness of Death in the Disengagement Theory: A Conceptualization and Empirical Investigation,” *OMEGA-Journal of Death and Dying* 6, no. 4 (1975): 325–342, <https://doi.org/10.2190/5WKA-QB1M-VTGA-RR GF>.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam konteks Protestan injili, istilah formasi spiritual pada umumnya merujuk pada doktrin Protestan mengenai pengudusan (*sanctification*) yang secara tradisional berarti proses untuk seorang percaya menjadi semakin kudus, yaitu menjadi semakin seperti gambar Kristus (Rm. 8:29).⁶ Alex Tang meyakini bahwa pengudusan (*sanctification*) dan formasi spiritual Kristen merupakan hal yang sama, hanya nuansanya berbeda. Pengudusan merupakan deskripsi dari perspektif teologis, sementara formasi spiritual Kristen adalah deskripsi dari perspektif pertumbuhan untuk menjadi semakin kudus.⁷ Sementara Dallas Willard, yang kerap dianggap sebagai bapak formasi spiritual modern, melihat formasi spiritual Kristen sebagai “sistem kebiasaan” di dalam proses pengudusan.⁸ Steve Porter menyatakan walaupun terdapat perspektif yang berbeda mengenai formasi spiritual, pada dasarnya hal ini merujuk pada natur dan dinamika pertumbuhan di dalam kekudusan Kristen.⁹

Di sepanjang sejarah gereja, orang-orang Kristen telah menerapkan formasi spiritual. Dalam Kisah Para Rasul misalnya, orang-orang dibentuk melalui penyembahan, doa, proses *mentoring*, konflik, pengajaran serta khotbah. Formasi spiritual inilah yang memungkinkan orang-orang Kristen mula-mula itu untuk menjadi saksi-saksi Kristus di tengah lingkungan yang penuh dengan kekerasan, tetapi juga dikenal sebagai orang-orang yang berbeda dari budaya pada umumnya (*counter*

cultural) karena mereka dipenuhi oleh kasih dan belas kasihan.¹⁰

Siang-Yang Tan menjelaskan bahwa tujuan kehidupan dan pelayanan gereja lainnya seperti penginjilan dan penjangkauan, kepedulian sosial dan keadilan, pemulihan, ibadah, dan lain-lain akan berjalan baik jika fokus utama gereja adalah menerapkan formasi spiritual Kristen sehingga jemaat dapat mengikut Kristus dan menjadi semakin seperti Dia.¹¹

Masalah #1:

Formasi Spiritual yang Terfragmentasi

Walaupun formasi spiritual merupakan hal yang esensial dan mendasar di dalam kehidupan seorang Kristen, namun seperti yang diakui oleh Willard, istilah “formasi spiritual” itu sendiri baru mengemuka di akhir abad ke-20. Alasannya karena baru di periode tersebut timbul kesadaran yang semakin menguat di kalangan Kristen Protestan bahwa untuk membangun iman, tidak cukup hanya bergantung pada khotbah, pengajaran, serta usaha-usaha untuk mendapatkan pengetahuan dan informasi. Willard menegaskan jika hanya mengandalkan hal-hal itu, ada banyak orang Kristen yang siap untuk mati, tetapi tidak siap untuk hidup, serta yang mengalami kesulitan untuk berelasi dengan diri maupun sesama.¹²

Fenomena ini tidak luput dari observasi para teolog maupun praktisi dalam konteks Protestan injili. Judy TenElshof mengamati bahwa gereja injili pada umumnya terlalu berfokus pada pengajaran dan pemahaman teks

⁶Steve L. Porter, “Sanctification in a New Key: Relieving Evangelical Anxieties over Spiritual Formation,” *Journal of Spiritual Formation and Soul Care* 1, no. 2 (2008): 129–148, <https://doi.org/10.1177/193979090800100202>.

⁷Alex Tang, *Till We Are Fully Formed: Christian Spiritual Formation Paradigms in the English-Speaking Presbyterian Churches in Malaysia* (Selangor Darul Ehsan: Malaysia Bible Seminary, 2014).

⁸Dallas Willard, *Renovation of the Heart: Putting On the Character of Christ* (Leicester: Inter-Varsity, 2002).

⁹Porter, “Sanctification in a New Key,” 130.

¹⁰James C. Wilhoit and Evan B. Howard, “The Wisdom of Christian Spiritual Formation,” *Journal of Spiritual Formation*

and Soul Care 13, no. 1 (2020): 5–21, <https://doi.org/10.1177/1939790920903841>.

¹¹Ruth Haley Barton, Diane J. Chandler, Siang-Yang Tan, Judy TenElshof, and James C. Wilhoit, “Spiritual Formation in the Church,” *Journal of Spiritual Formation & Soul Care* 7, no. 2 (2014): 292–311, <https://doi.org/10.1177/193979091400700212>.

¹²Dallas Willard, “Spiritual Formation in Christ: A Perspective on What It Is and How It Might Be Done,” *Journal of Psychology and Theology* 28, no. 4 (2000): 254–258, <https://doi.org/10.1177/009164710002800402>.

Alkitab, namun kurang memberi tempat pada pengalaman dari menghidupi firman Tuhan di hati—termasuk di emosi, sehingga menyebabkan terjadinya disintegrasi antara pikiran, tubuh, serta kehendak individu dan korporat di komunitas tubuh Kristus.¹³

Tang juga melihat hal serupa dalam konteks Malaysia. Ia melihat adanya generasi orang Kristen Malaysia yang mengotak-ngotakkan kehidupan rohani mereka. Fokus penekanan kehidupan rohani lebih pada mengenal Allah melalui Alkitab, sementara di sisi lain membatasi karya pengalaman dari Roh Kudus di hati. Tang menyatakan bahwa hal ini dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan para gembala dan pemimpin gereja di Malaysia. Banyak dari mereka mendapatkan pelatihannya di berbagai seminari dan sekolah teologi di Amerika Utara ketika teologi injili terutama dipengaruhi oleh gerakan fundamentalisme yang menyamakan pemuridan atau kehidupan rohani dengan penginjilan, ortodoksi doktrinal dan disiplin kesalehan pribadi, tanpa menyertakan aspek-aspek lain dalam kehidupan Kristen.¹⁴

Fragmentasi ini juga bisa terlihat dari kurikulum di berbagai seminari. Alex Tang melakukan survei sederhana di beberapa laman dari seminari-seminari di Singapura dan Malaysia. Dari survei itu ia menemukan bahwa fokus kurikulum di berbagai seminari adalah pada mengembangkan keterampilan kognitif, tetapi sangat lemah dalam meningkatkan pertumbuhan pribadi dan dalam mengembangkan relevansi dengan gereja lokal.¹⁵ Jika dilakukan survey serupa di seminari-seminari di Indonesia, barangkali akan ditemukan hasil yang serupa.

Pada akhirnya, fragmentasi semacam ini akan memunculkan fenomena yang oleh Richard Lovelace disebut sebagai “*the sanctification gap*”—kesenjangan dalam proses pengudusan. Disebut demikian karena ada kesenjangan antara apa yang diketahui dengan bagaimana menghidupinya dalam keseharian.¹⁶ Klaus Issler menamainya sebagai “*the willing-doing gap*”—kesenjangan antara apa yang dikehendaki dan apa yang dilakukan.¹⁷ Itulah sebabnya diperlukan pendekatan yang holistik dalam proses pertumbuhan untuk menjadi semakin seperti Kristus.

Masalah #2: Formasi Spiritual yang Segregatif

Selain cenderung fragmentatif, fenomena lainnya yang kerap dihidupi oleh gereja kontemporer adalah pembinaan yang bersifat segregatif berdasarkan usia. Gordon Smith melihat bahwa hal ini merupakan hal yang umum terjadi di berbagai belahan dunia. Di satu sisi, segregasi bisa efektif untuk membawa orang ke gereja. Tetapi, Smith meyakini bahwa dalam jangka panjangnya, hal ini kurang bijaksana dan justru dapat merugikan, khususnya jika gereja berkomitmen pada formasi spiritual.¹⁸ Namun memang, banyak gereja masih mencari kejelasan tentang apa yang dimaksud dengan formasi spiritual dan bagaimana menerapkannya dalam konteks korporat.¹⁹

Secara historis, Allan Harkness menunjukkan bahwa fenomena segregatif ini pertama terjadi di masa Reformasi Protestan ketika sekolah-sekolah publik mulai bermunculan. Sebelum periode tersebut, hanya kalangan elite yang bisa bersekolah. Kalangan rakyat umumnya

¹³Barton et al., “Spiritual Formation in the Church,” 299.

¹⁴Tang, *Till We Are Fully Formed*, 4.

¹⁵Alex Tang, “Surfing the Tsunami of Change: Problem-Based Learning in Theological Education in Asia,” in *Tending the Seedbeds: Educational Perspectives on Theological Education in Asia*, ed. Allan Harkness (Quezon City, Philippines: Asia Theological Association, 2010), 240.

¹⁶Tang, *Till We Are Fully Formed*, 5.

¹⁷Klaus D. Issler, “Inner Core Belief Formation, Spiritual Practices, and the Willing-Doing Gap,” *Journal of Spiritual*

Formation and Soul Care 2, no. 2 (2009): 179–198, <https://doi.org/10.1177/193979090900200203>.

¹⁸Gordon T. Smith, “Generation to Generation: Inter-Generationality and Spiritual Formation in Christian Community,” *Journal of Spiritual Formation and Soul Care* 10, no. 2 (2017): 182–193, <https://doi.org/10.1177/193979091701000206>.

¹⁹Barton et al., “Spiritual Formation in the Church,” 300–301.

belajar langsung dari orang tua di rumah serta dari komunitas gereja dan masyarakat di sekitarnya. Namun karena fokus dari para reformator adalah supaya setiap orang dapat membaca Alkitab, maka setiap orang diwajibkan untuk bersekolah yang sifatnya segregatif berdasarkan usia. Sejak saat itu, pendekatan pendidikan berdasarkan usia pun mulai diterapkan dalam pembinaan di komunitas-komunitas iman.²⁰

Segregasi semakin menguat di era modern dan pascamodern ketika individualisme serta ketergantungan pada model-model pendidikan yang berbasis sekuler dan psikologi, dan bukannya teologi, semakin menguat di tengah masyarakat.²¹ Roland Martinson dan Diane Shallue meyakini kegerakan dari segregasi berdasarkan usia ini dipengaruhi pula oleh terjadinya pergeseran nilai-nilai mendasar, gaya hidup yang serba cepat, serta tingginya tingkat individualisme.²²

Harkness melihat bahwa model yang segregatif sulit memperlengkapi orang Kristen untuk menghidupi iman secara utuh. Salah satu alasannya adalah karena pertumbuhan rohani sulit terjadi dalam kondisi yang vakum secara relasional, mengingat adanya saling keterkaitan dari berbagai area hidup di dalam komunitas iman.²³ Segregasi juga merugikan bagi anak-anak maupun orang dewasa. Harkness meyakini bahwa perkembangan pendidikan iman orang dewasa akan diperkuat ketika orang dewasa diizinkan untuk berpartisipasi da-

lam berbagai aktivitas intergenerasional bersama anak-anak.²⁴

Studi oleh Sally Newman dan Steven Brummel menemukan bahwa segregasi berdasarkan usia dalam kehidupan sosial menurunkan rasa keberhargaan diri dan meningkatkan perasaan kesepian bagi lansia.²⁵ Padahal bagi lansia, mempertahankan kontak dan dukungan sosial bersifat esensial, khususnya bagi para wanita lansia yang masa hidupnya cenderung lebih lama dibanding para suami. Kehidupan menjanda dapat menjadi masa-masa paling berat yang mengubah gaya hidup seseorang. Persahabatan, berbagai jenis dukungan, serta interaksi yang bermakna dapat sangat menolong.²⁶ Sebuah studi di Swedia bahkan menunjukkan bahwa lansia yang hidup terisolir tanpa memiliki jaringan sosial pendukung, berpotensi untuk menderita demensia dalam waktu 3 tahun.²⁷

Berdasarkan pemahaman akan terjadinya fragmentasi dan segregasi dalam pembinaan iman Kristen di gereja, maka di bagian berikut ini penulis hendak menunjukkan tentang perlunya memperhatikan kembali natur formasi spiritual Kristen yang bersifat holistik dan intergenerasional sesuai dengan rancangan Allah mengenai natur manusia.

Natur Formasi Spiritual Kristen: Holistik

Sejak awal, Allah menciptakan manusia (laki-laki dan perempuan) menurut gambar dan

²⁰Holly Catterton Allen dan Christine Lawton Ross, *Intergenerational Christian Formation: Bringing the Whole Church Together* (Downers Grove: IVP Academic, 2012).

²¹Allen dan Ross, *Intergenerational Christian Formation*, 36.

²²Roland Martinson dan Diane Shallue, "Foundations for Cross-Generational Ministry," dalam *Across the Generations: Incorporating All Ages in Ministry: The Why and How* (Minneapolis: Augsburg, 2001), 4–10, dikutip dari Allen dan Ross, *Intergenerational Christian Formation*, 36.

²³Allan G. Harkness, "Intergenerational Christian Education: An Imperative for Effective Education in Local Churches, Part 1," *Journal of Christian Education* 41, no. 2 (1998): 1–14, <https://doi.org/10.1177/002196579804100202>.

²⁴Allen dan Ross, *Intergenerational Christian Formation*, 57.

²⁵Sally Newman dan Steven W. Brummel, ed., *Intergenerational Programs: Imperative, Strategies, Impacts, Trends* (New York: Haworth Press, 1989), 1, dikutip dari Allen dan Ross, *Intergenerational Christian Formation*, 136.

²⁶Jon C. Stuckey, "A Community of Friends: The Sunday School Class as a Conduit for Social Contacts and Social Support Among Older Women," *Journal of Religious Gerontology* 10, no. 3 (2008): 53–71, https://doi.org/10.1300/J078V10N03_04.

²⁷Laura Fratiglioni, Hui-Xin Wang, Kjerstin Ericsson, Margaret Maytan, dan Bengt Winblad, "Influence of Social Network on Occurrence of Dementia: A Community-Based Longitudinal Study," *The Lancet* 355, no. 9212 (April 2000): 1315–1319, [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(00\)02113-9](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(00)02113-9).

rupa-Nya, atau yang biasa disebut *imago Dei* (Kej. 1:27). Pandangan tradisional tentang natur manusia seperti yang diyakini oleh Agustinus, Aquinas, Luther dan Calvin mengidentikkan *imago Dei* dengan jiwa atau roh manusia yang terus hidup bahkan setelah ia mengalami kematian di dunia (Pkh. 12:7) serta yang memiliki kapasitas intelektual, kemampuan untuk memilih, emosi, moralitas, dan kemampuan untuk berelasi serta beraktivitas. Hal-hal tersebut merupakan perwujudan dari atribut-atribut Allah.²⁸

Di abad ke-20, Dallas Willard menawarkan model ontologis mengenai enam fitur (aspek, dimensi, elemen) yang saling berkaitan dalam natur manusia, yaitu:

1. Pikiran (gambaran, konsep, penilaian, pengambilan kesimpulan)
2. Perasaan (sensasi, emosi)
3. Pilihan (kehendak, keputusan, karakter)
4. Tubuh (tindakan, interaksi dengan dunia fisik)
5. Konteks sosial (relasi personal dengan sesama)
6. Jiwa (faktor yang menyatukan semua fitur di atas).²⁹

Pengambil keputusan utama yang mempengaruhi formasi dari berbagai aspek ini adalah hati (*heart*) atau kehendak (*will*) atau roh (*spirit*). Willard menganalogikan hati sebagai CEO (*Chief Executive Officer*) yang pilihannya dan keputusannya akan mempengaruhi berbagai dimensi lainnya.³⁰

Di sepanjang Perjanjian Lama, istilah ‘hati’ (Ibr. *leb*) mewakili diri seseorang, termasuk pikiran, perasaan, dan kehendaknya (mis., Mzm. 22:26; 1Raj. 3:12; Kel. 36:2). Istilah ini

pun kadang digantikan dengan kata “jiwa” (Ibr. *nephesh*). Sementara di Perjanjian Baru, umumnya menggunakan istilah “hati” (Yun. *kardia*) yang kadang diparalelkan dengan kata “pikiran” (Yun. *nous*; mis. 2Kor. 3:14–15). Dengan demikian, hati di sini merujuk pada aspek-aspek yang dapat berubah di kehidupan batin kita, yang merupakan sumber dari karakter.³¹

Di abad ke-18, Jonathan Edwards menggunakan istilah “afeksi” untuk menjelaskan tentang hati dalam karyanya, *Religious Affections*. Istilah “afeksi” dari Edwards ini berbeda maknanya dengan pemahaman kata “afeksi” yang dikenal di masa kini. Dalam pemahaman Edwards, “afeksi” merupakan kehendak atau kecenderungan (inklinasi) kuat yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan dari suatu tindakan.” Edwards yang pemikirannya banyak mempengaruhi para teolog berpengaruh di abad ke-20 menunjukkan bahwa di dalam afeksi “terdapat interaksi antara rasio dan emosi yang memunculkan kehendak.”³²

Dengan demikian, formasi spiritual dapat dilihat sebagai formasi hati, karena di hati inilah Roh Kudus bekerja sama dengan hati (roh) manusia. Dengan kata lain, formasi spiritual Kristen dimulai dari dalam keluar (*inside out*) dan bukan sebaliknya, dan merupakan pembaruan dari keseluruhan diri seseorang dari dalam, yang melibatkan transformasi pemikiran, perasaan, dan karakter.³³

Sementara itu, Diane Chandler merujuk pada tujuh dimensi utama yang terus dibaharui dalam proses transformasi hati ini. Ia mendefinisikan formasi spiritual Kristen sebagai proses interaktif di mana Allah Bapa membentuk orang percaya agar menjadi seperti gambaran

²⁸Bruce A. Demarest, “Human Personhood,” dalam *Dictionary of Christian Spirituality*, ed. Glen G. Scorgie (Grand Rapids, MI.: Zondervan, 2011), 73.

²⁹Willard, *Renovation of the Heart*, 36.

³⁰Willard, *Renovation of the Heart*, 36.

³¹Issler, “Inner Core Belief Formation,” 183.

³²Untuk pembahasan lebih lanjut, lih. Grace Emilia, “Afeksi Dalam Teologi Jonathan Edwards Serta Implementasinya

Dalam Kehidupan Kristen,” *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 16, no. 2 (November 2020): 81–93, <https://doi.org/10.46494/psc.v16i2.112>.

³³Dallas Willard, “*Spiritual Disciplines, Spiritual Formation, and the Restoration of the Soul*,” *Journal of Psychology and Theology* 26, no. 1 (1998): 107, <https://doi.org/10.1177/009164719802600108>

Anak-Nya Yesus melalui pemberdayaan oleh Roh Kudus yang akan berdampak pada berkembangnya tujuh dimensi utama dalam hidup seorang Kristen, yaitu roh, emosi, relasi, intelektual, vokasi, kesehatan fisik, dan penatalayanan. Chandler meyakini bahwa Tuhan menghendaki agar ketujuh aspek ini bertumbuh dalam gaya hidup etis seorang Kristen yang menjadi saksi-Nya bagi dunia yang belum percaya dan yang memerlukan kasih penebusan-Nya.³⁴

Keterkaitan antara aspek-aspek dari diri manusia ini tergambar dalam berbagai riset interdisipliner kontemporer. Sebagai contoh, ketika seseorang terjebak dalam adiksi atau kecanduan. Psikiater Kristen Gerald May menunjukkan bahwa akar dari adiksi bersifat rohani (kerinduan akan yang ilahi yang berusaha digantikan oleh berbagai hal lain selain Allah). Namun ketika seseorang menderita adiksi, maka aspek emosi maupun fisik akan turut terlibat, khususnya sistem syaraf di otak. Karena itu pada umumnya, pemulihannya tidak cukup hanya dengan mendengar khotbah bahwa adiksi tidak berkenan di hati Allah. Diperlukan pendekatan multisistem untuk melepaskan diri dari adiksi yang prosesnya terkadang bisa menyakitkan baik secara emosi maupun fisik, khususnya jika adiksi itu sudah mengakar kuat di dalam diri.³⁵ Hal ini membuktikan bahwa natur manusia memang bersifat holistik sehingga formasinya pun perlu dilakukan secara menyeluruh.

Fokus yang holistik dalam pembinaan iman sebetulnya sudah diterapkan di gereja mula-mula. Dalam penelitiannya mengenai jemaat Kristen mula-mula, Valerity Alikin menemukan bahwa kelompok-kelompok orang Kristen biasanya berkumpul di rumah-rumah pri-

badi. Keluarga yang menjadi tuan rumah akan menyediakan ruangan dan makanan, walau para tamu bisa saja membawa makanan sendiri. Meskipun tempatnya di rumah, namun tetap ada kepemimpinan gerejawi karena ada pejabat gerejawi (rasul, guru, nabi) yang hadir di pertemuan-pertemuan tersebut.³⁶ Fokus dari pendidikan iman dalam komunitas-komunitas semacam itu adalah untuk melatih komunitas Kristen agar dapat menghidupi cara hidup Kristen dan bukan sekadar memberikan instruksi mengenai cara pandang Kristen.³⁷

Richard Foster menunjukkan pula bahwa di dalam sejarah gereja, ada kecenderungan untuk terjadinya pengabaian aspek-aspek pengajaran maupun pengalaman penting di suatu tradisi iman yang mempengaruhi spiritualitas Kristen. Namun biasanya pada momen-momen tertentu, Tuhan mengizinkan munculnya orang atau kegerakan untuk mengoreksi pengabaian tersebut. Hal ini terjadi berulang-ulang selama berabad-abad sehingga memunculkan berbagai tradisi atau yang disebut Foster sebagai “aliran kehidupan” yang saling memperbaiki dan melengkapi. Ia menyebutkan setidaknya ada enam aliran utama yang dinamainya sebagai (1) tradisi Kontemplatif (berfokus pada kehidupan yang dipenuhi doa), (2) tradisi Kekudusan (berfokus pada kehidupan yang bermoral), (3) tradisi Karismatik (berfokus pada kehidupan yang digerakkan oleh Roh Kudus), (4) tradisi Keadilan Sosial (berfokus pada kehidupan yang berlandaskan pada belas kasihan), (5) tradisi injili (berfokus pada firman di dalam kehidupan sehari-hari), serta tradisi inkarnasional (berfokus pada kehidupan yang menjadi sakramen). Foster menunjukkan bahwa dalam kehidupan manusia memang tidak ada yang

³⁴Diane J. Chandler, *Christian Spiritual Formation: An Integrated Approach for Personal and Relational Wholeness* (Downers Grove: InterVarsity, 2014).

³⁵Gerald G. May: *Addiction and Grace: Love and Spirituality in the Healing of Addictions* (New York: HarperCollins, 1988), 85-86.

³⁶Valerity A. Alikin, *The Earliest History of the Christian Gathering: Origin, Development, and Content of the Chris-*

tian Gathering in the First to Third Centuries (Leiden: Brill, 2010).

³⁷Allan G. Harkness, “Intergenerational Christian Education: An Imperative for Effective Education in Local Churches, Part 2,” *Journal of Christian Education* 42, no. 1 (1999): 37-50, <https://doi.org/10.1177/002196579904200106>.

sempurna kecuali Yesus Kristus yang dapat menghidupi keenam dimensi dari berbagai tradisi tersebut secara utuh.³⁸

Khususnya bagi gereja-gereja dari latar belakang tradisi injili, dapat dilakukan pembinaan kepada lansia dengan tidak hanya berfokus pada area doktrinal saja, tetapi juga pada area-area kehidupan lainnya secara holistik berdasarkan wawasan dunia Kristen, seperti menolong lansia berproses dalam memulihkan luka batin (area emosi), membangun relasi yang sehat dengan menantu (area relasi), meningkatkan keterampilan menggunakan teknologi (area pemikiran), mengenali panggilan di masa lansia (area vokasi), mengatasi masalah di area fisik—termasuk dalam menghidupi seksualitasnya (area kesehatan), atau dalam manajemen waktu, keuangan, serta sumber-sumber daya lainnya (area penatalayanan).

Selain itu, gereja injili bisa memperhatikan dan menerapkan formasi spiritual dari berbagai tradisi lain yang berbeda tetapi dapat lebih memperlengkapi. Dengan demikian, seperti yang dinyatakan Foster, penginjilan dapat dikombinasikan dengan tindakan sosial, yang menyaksikan transendensi ketuhanan Yesus yang juga adalah Mesias sebagai hamba yang menderita.³⁹ Dengan menyadari kesempurnaan Kristus dan ketidaksempurnaan manusia, maka gereja dapat terus berproses dengan berfokus dan bergantung kepada-Nya agar dapat menerapkan formasi spiritual yang holistik di dalam kesehariannya (Ibr. 12:2).

Natur Formasi Spiritual Kristen: Intergenerasional

Proses pengudusan atau *transformasi imago Dei* untuk kembali menjadi seperti gambar Allah terjadi secara perlahan-lahan (2 Kor.

3:18) bersama dengan orang lain (1Kor. 12) melalui penerapan berbagai praktik yang menolong seorang Kristen untuk membuka diri kepada Allah.⁴⁰ Gereja adalah komunitas yang berperan penting dalam mewujudkan natur relasional dari formasi spiritual seorang Kristen. James Wilhoit bahkan meyakini bahwa formasi spiritual merupakan inti dari seluruh keberadaan gereja sebab gereja dibentuk untuk bisa membentuk (*formed to form*) sesuai Amanat Agung dari Yesus Kristus di Matius 28:19–20.⁴¹ Jika anggota gereja tidak diformasi secara spiritual, maka gereja hanya menjadi klub sosial yang para anggotanya tidak bertumbuh dewasa (Ef. 4:14).

Natur dari komunitas semacam ini bersifat multigenerasi (terdiri dari berbagai generasi) yang karakteristik relasinya bersifat intergenerasional. Alkitab berkali-kali memunculkan karakteristik intergenerasional dari umat Allah, khususnya dalam komunitas Yahudi dan komunitas Kristen. Contohnya antara lain terdapat di Mazmur 78. Di situ pemazmur mengamati hikmat yang diberikan Allah kepada nenek moyang, para pemimpin dan kemudian kepada anak-anak, bahkan kepada mereka yang belum lahir. Atau, di 2 Timotius bisa terlihat adanya dinamika relasional antara Paulus sebagai yang lebih tua dengan Timotius yang menjadi anak rohaninya. Rasul Paulus mengekspresikan ucapan syukurnya kepada Tuhan karena Timotius telah diasuh dengan baik dalam iman kepada Tuhan oleh neneknya Lois dan ibunya Eunike.⁴²

Tan Giok Lie pun menunjukkan bahwa hubungan perjanjian Allah kepada manusia (*covenantal relationship*) mewujudkan dari generasi ke generasi dan berbasis pada keluarga. Itulah sebabnya, esensi pendidikan Kristen sebetulnya berbasis keluarga yang mewariskan perjanjian Allah dengan manusia dari

³⁸Richard J. Foster, *Streams of Living Water: Essential Practices from the Six Great Traditions of Christian Faith* (New York: HarperCollins, 2010).

³⁹Foster, *Streams of Living Water*, 273.

⁴⁰Ruth Haley Barton, *Life Together in Christ: Experiencing Transformation in Community* (Downers Grove, IL: InterVarsity, 2014).

⁴¹Barton et al., "Spiritual Formation in the Church," 296.

⁴²Smith, "Generation to Generation," 185.

satu generasi ke generasi berikutnya.⁴³ Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan yang bersifat intergenerasional merupakan sesuatu yang dirancang Allah sejak mulanya.

Dengan demikian, tidak heran jika berbagai studi di area pendidikan umum menunjukkan manfaat yang baik ketika relasi intergenerasional diterapkan. Di tingkat pendidikan tinggi, misalnya, studi yang dilakukan oleh Rosemary Blieszner dan Lisa Artale menunjukkan adanya hasil yang positif dalam pembelajaran bersama dari 214 orang mahasiswa dengan para lansia melalui program *service-learning* selama satu semester. Sekitar 75% mahasiswa menyatakan mereka menjadi lebih terbuka, peka pada kebutuhan lansia, lebih mampu untuk bekerja-sama dengan lansia, serta dapat menolak *stereotype* dan mitos sebagai dampak dari mengikuti program semacam ini.⁴⁴

Di tingkat pendidikan dasar, studi oleh Elizabeth Senior dan Joshua Green menunjukkan terjadinya peningkatan kemampuan komunikasi interpersonal sebagai dampak dari interaksi para murid SD dengan para lansia. Bagi para lansia yang terlibat, program ini menolong untuk mengatasi masalah isolasi.⁴⁵ Sementara, studi lain oleh Carol Burgman dan Elizabeth Mulvaney meneliti dampak dari program intergenerasi antara anak-anak yang bermasalah di area sosial, perilaku dan emosi di sekolah swasta (usia 5–14 tahun) dengan lansia berkebutuhan khusus di panti (baca: mereka yang mengalami kesulitan beraktivitas atau dalam mobilitas). Relasi unik tersebut berujung pada meningkatnya kesadaran sosial, empati, serta belas kasihan pada anak-

anak, sementara bagi lansia terjadi peningkatan aktivitas yang bermakna.⁴⁶

Di luar berbagai interaksi temporer seperti contoh-contoh kasus di atas, studi dari *US Commission on Children at Risk* (2003) menemukan bahwa anak-anak dan remaja-pemuda (*youth*) akan bertumbuh dengan baik jika mereka menjadi bagian dari “komunitas otoritatif.” Hal ini didukung oleh temuan dalam ilmu syaraf karena kini diketahui bahwa secara biologis, anak-anak muda akan tumbuh maksimal ketika mereka menemukan orientasi moral, spiritual serta makna hidup dan ketika berada dalam komunitas-komunitas yang bersifat menumbuhkan (*nurturing*).⁴⁷

Realitas ini menunjukkan bahwa anak-anak muda memerlukan mereka yang lebih senior untuk bisa bertumbuh dengan baik. Selain dalam keluarga dan di sekolah, komunitas otoritatif lainnya adalah di gereja. Jeremy Myers yang telah melakukan studi tentang relasi intergenerasi antara jemaat lansia dan remaja di gereja First Baptist Church di St. Albans, Amerika Serikat, melihat bahwa penyebab dari tidak terjadinya relasi intergenerasi di gereja adalah karena tidak adanya kesempatan bagi kelompok-kelompok usia yang berbeda untuk berinteraksi. Karena itu, Myers menekankan perlunya menciptakan kesempatan-kesempatan itu secara sengaja.⁴⁸

Namun memang, terciptanya kesempatan seperti demikian seringkali tidak mudah. Diperlukan perencanaan, usaha ekstra dan dalam beberapa kasus sarana-sarana khusus yang bersifat kreatif untuk bisa menghubungkan dua generasi yang berbeda. Selain itu, relasi

⁴³Tan Giok Lie, *Generasi Ke Generasi* (Bandung: VISI Press, 2017).

⁴⁴Rosemary Blieszner dan Lisa M. Artale, “Benefits of Intergenerational Service-Learning to Human Services Majors,” *Educational Gerontology* 27, no. 1 (2001): 71–87, <https://doi.org/10.1080/036012701750069058>.

⁴⁵Elizabeth Senior dan Joshua Green, “Through the Ages: Developing Relationships Between the Young and the Old,” *Journal of Intergenerational Relationships* 15, no. 3 (2017): 295–305, <https://doi.org/10.1080/15350770.2017.1329600>.

⁴⁶Carol B. Burgman dan Elizabeth A. Mulvaney, “An Intergenerational Program Connecting Children and Older Adults with Emotional, Behavioral, Cognitive or Physical Challenges: Gift of Mutual Understanding,” *Journal of Intergenerational Relationships* 14, no. 4 (2016): 353–359, <https://doi.org/10.1080/15350770.2016.1229536>.

⁴⁷Smith, “Generation to Generation,” 186.

⁴⁸Jeremy S. Myers, “Developing Deeper Relationships Between Senior Adults and Youth at First Baptist Church of St Albans through Opportunities for Interaction,” (Disertasi D.Min., Palmer Theological Seminary, 2016).

yang dibangun antara generasi yang lebih tua dengan anak-anak muda perlu bertahan lama, bermakna, serta bersifat pribadi. Dibutuhkan waktu dan perhatian untuk bisa menerapkannya.⁴⁹ Di bukunya tentang pelayanan anak muda kontemplatif, Mark Yaconelli mengutip seorang remaja berusia 19 tahun yang berkata demikian:

Orang dewasa yang membuat kehidupan Kristen menjadi hidup adalah mereka yang tertarik pada saya: orang dewasa yang tidak hanya menunjukkan ketertarikan pada hidup saya, tetapi juga pada minat dan ketertarikan saya. Mereka tidak hanya berkata “Hai, apa kabarmu?” Tetapi mereka juga bersedia untuk duduk bersama dan berkata, “Aku akan memberitahu apa yang terjadi dengan diriku.” Itulah orang-orang dengan siapa saya senang hadir bersama. Itulah orang-orang yang membuat saya tetap berada di gereja.”⁵⁰

Dari penjelasan tersebut terlihat bahwa anak muda sangat memerlukan orang-orang yang bukan saja terbiasa hadir di hadapan Tuhan, tetapi juga yang bersedia hadir bersama mereka. Kehadiran memang bersifat transformatif. Parker Palmer menceritakan pengalaman dirinya ketika mengalami depresi klinis. Ia mendapatkan penghiburan dan kekuatan dari orang-orang yang tidak berusaha untuk menghindarinya atau berusaha untuk “menyelamatkannya,” tetapi yang bersedia untuk hadir bersamanya.⁵¹

Pelayanan kehadiran (*the ministry of presence*) ini bervariasi wujudnya, mulai dari melakukan kegiatan bersama, misalnya makan bersama seperti yang umum dilakukan oleh komunitas gereja mula-mula, persahabatan, sampai

mentoring. Kaum lansia berpotensi untuk melakukan pelayanan kehadiran ini dibanding orang dewasa di tahapan usia lain yang fokusnya lebih pada membangun karier dan keluarga.

Terlepas dari variasi bentuk, Ruth Haley Barton mengingatkan bahwa anggota-anggota tubuh Kristus terutama dipanggil bukan untuk mencari pengalaman sosial yang luar biasa, tetapi untuk hadir bersama Kristus. Melalui kehadiran bersama-Nya, mereka membangun relasi dengan sesama. Dengan demikian, fokusnya bukan pada relasi langsung dengan satu sama lain, tetapi pada relasi yang transformatif bersama Kristus.⁵²

Dalam implementasinya, relasi-relasi intergenerasional ini bisa diterapkan di berbagai area. Smith meyakini pentingnya mengembangkan hal ini di tiga area kunci yaitu di area ibadah, pengajaran, serta misi.⁵³ Sementara Joseph Azzopardi menunjukkan bahwa pemuridan yang diterapkan secara intergenerasional akan meningkatkan kesejahteraan (*well-being*) jemaat. Istilah “kesejahteraan” menurut definisi Azzopardi merujuk pada keberfungsian positif dari sisi psikologis, sosial dan rohani yang terintegrasi dan saling terkait sebagai karakteristik yang menyatu dan holistik.⁵⁴ Penerapannya antara lain dalam kelompok kecil (*small group*) yang bersifat intergenerasional.⁵⁵

Penulis meyakini ada berbagai area dan wujud kreatif lainnya di mana karakteristik intergenerasional bisa diterapkan. Namun hal yang paling mendasar adalah memahami dan meyakini paradigma ini. Brenda Snailum yang meneliti mengenai penerapan relasi intergenerasional di pelayanan anak muda

⁴⁹Smith, “Generation to Generation,” 187.

⁵⁰Mark Yaconelli, *Contemplative Youth Ministry: Practicing the Presence of Jesus* (Grand Rapids: Zondervan, 2011), 62.

⁵¹Parker J. Palmer, *A Hidden Wholeness: The Journey Toward an Undivided Life* (San Francisco: Jossey-Bass, 2004).

⁵²Barton, *Life Together in Christ*, 27.

⁵³Smith, “Generation to Generation,” 189.

⁵⁴Joseph Azzopardi, “Well-Being, Discipleship, and Intergenerational Connectedness,” dalam *InterGenerate: Transforming Churches through Intergenerational Ministry*, ed. Holly Catterton Allen (Abilene: Abilene Christian University Press, 2018), 141–149.

⁵⁵Allen dan Ross, *Intergenerational Christian Formation*, 239–247.

melihat bahwa melakukan pergeseran dari paradigma pelayanan yang dipisahkan oleh usia ke kultur intergenerasional memerlukan perubahan cara pandang di area filosofis dan nilai-nilai mendasar, selain juga usaha-usaha untuk menjadikan komunitas intergenerasional ini sebagai bagian utuh dari tujuan, visi dan misi gereja.⁵⁶ Sementara Allen dan Ross menekankan bahwa relasi intergenerasional ini bukan sesuatu yang perlu dilakukan oleh gereja (*doing*), tetapi yang menjadi bagian utuh darinya (*being*).⁵⁷

KESIMPULAN

Peningkatan jumlah lansia secara global akan berpengaruh pula pada gereja. Namun masih banyak gereja (khususnya dalam konteks Protestan injili) yang menerapkan formasi spiritual secara terfragmentasi dan segregatif. Hal ini merugikan secara komunal dan berdampak pada lansia karena formasi spiritual mereka menjadi tidak maksimal.

Tulisan ini menunjukkan bahwa formasi spiritual perlu diterapkan secara holistik dan intergenerasional sesuai rancangan Tuhan bagi manusia. Namun untuk mewujudkannya memang dibutuhkan perubahan cara pandang, pembelajaran, serta berbagai uji coba. Kaum lansia perlu dilibatkan dalam penerapan relasi intergenerasional di berbagai area secara holistik. Dengan demikian mereka tidak hanya menjadi objek pelayanan, tetapi turut berpartisipasi dalam formasi spiritual individu maupun komunal secara utuh dan menyeluruh.

PERNYATAAN PENULIS

Kontribusi dan Tanggung Jawab Penulis

Penulis menyatakan telah memberikan kontribusi substansial untuk perancangan dan

penulisan hasil penelitian. Penulis bertanggung jawab atas analisis, interpretasi dan diskusi hasil penelitian. Penulis telah membaca dan menyetujui naskah akhir.

Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak memiliki konflik kepentingan apa pun yang dapat memengaruhi dalam penulisan artikel ini.

REFERENSI

- Alikin, Valerity A. *The Earliest History of the Christian Gathering: Origin, Development and Content of the Christian Gathering in the First to Third Centuries*. Leiden: Brill, 2010.
- Allen, Holly Catterton, dan Christine Lawton Ross. *Intergenerational Christian Formation: Bringing the Whole Church Together*. Downers Grove: IVP Academic, 2012.
- Azzopardi, Joseph. "Well-Being, Discipleship, and Intergenerational Connectedness." Dalam *InterGenerate: Transforming Churches through Intergenerational Ministry*. Diedit oleh Holly Catterton Allen, 141–149. Abilene: Abilene Christian University Press, 2018.
- Barton, Ruth Haley. *Life Together in Christ: Experiencing Transformation in Community*. Downers Grove: InterVarsity, 2014.
- Barton, Ruth Haley, Diane J. Chandler, Siang-Yang Tan, Judy TenElshof, dan James C. Wilhoit. "Spiritual Formation in the Church." *Journal of Spiritual Formation & Soul Care* 7, no. 2 (2014): 292–311. <https://doi.org/10.1177/193979091400700212>.
- Blieszner, Rosemary, dan Lisa M. Artale. "Benefits of Intergenerational Service-Learning to Human Services Majors." *Educational Gerontology* 27, no. 1 *tion Journal* 9, no. 1 (2012): 165–181. <https://doi.org/10.1177/073989131200900112>.
- ⁵⁷Allen dan Ross, *Intergenerational Christian Formation*, 186.

⁵⁶Brenda Snailum, "Implementing Intergenerational Youth Ministry Within Existing Evangelical Church Congregations: What Have We Learned?," *Christian Educa-*

- (2001): 71–87. <https://doi.org/10.1080/036012701750069058>.
- Burgman, Carol B. dan Elizabeth A. Mulvaney. “An Intergenerational Program Connecting Children and Older Adults with Emotional, Behavioral, Cognitive or Physical Challenges: Gift of Mutual Understanding.” *Journal of Intergenerational Relationships* 14, no. 4 (2016): 353–359. <https://doi.org/10.1080/15350770.2016.1229536>.
- Chappell, Neena L. “Awareness of Death in the Disengagement Theory: A Conceptualization and Empirical Investigation.” *OMEGA-Journal of Death and Dying* 6, no. 4 (1975): 325–342. <https://doi.org/10.2190/5WKA-QB1M-VTGA-RRGF>.
- Chandler, Diane J. *Christian Spiritual Formation: An Integrated Approach for Personal and Relational Wholeness*. Downers Grove: InterVarsity, 2014.
- Demarest, Bruce A. “Human Personhood.” Dalam *Dictionary of Christian Spirituality*. Diedit oleh Glen G. Scorgie, 73. Grand Rapids: Zondervan, 2011.
- Emilia, Grace. “Afeksi Dalam Teologi Jonathan Edwards Serta Implementasinya Dalam Kehidupan Kristen.” *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 16, no. 2 (November 2020): 81–93. <https://doi.org/10.46494/psc.v16i2.112>.
- Foster, Richard J. *Streams of Living Water: Essential Practices from the Six Great Traditions of Christian Faith*. New York: HarperCollins, 2010.
- Fratiglioni, Laura, Hui-Xin Wang, Kjerstin Ericsson, Margaret Maytan, dan Bengt Winblad. “Influence of Social Network on Occurrence of Dementia: A Community-Based Longitudinal Study.” *The Lancet* 355, no. 9212 (April 2000): 1315–1319. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(00\)02113-9](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(00)02113-9).
- Harkness, Allan G. “Intergenerational Christian Education: An Imperative for Effective Education in Local Churches, Part 1.” *Journal of Christian Education* 41, no. 2 (1998): 1–14. <https://doi.org/10.1177/002196579804100202>.
- Harkness, Allan G. “Intergenerational Christian Education: An Imperative for Effective Education in Local Churches, Part 2.” *Journal of Christian Education* 42, no. 1 (1999): 37–50. <https://doi.org/10.1177/002196579904200106>.
- Issler, Klaus D. “Inner Core Belief Formation, Spiritual Practices, and the Willing-Doing Gap.” *Journal of Spiritual Formation and Soul Care* 2, no. 2 (2009): 179–198. <https://doi.org/10.1177/193979090900200203>.
- Lie, Tan Giok. *Generasi Ke Generasi*. Bandung: VISI Press, 2017.
- May, Gerald G. *Addiction and Grace: Love and Spirituality in the Healing of Addictions*. New York: HarperCollins, 1988.
- Myers, Jeremy S. “Developing Deeper Relationships Between Senior Adults and Youth at First Baptist Church of St Albans through Opportunities for Interaction.” Disertasi D.Min., Palmer Theological Seminary, 2016.
- Palmer, Parker J. *A Hidden Wholeness: The Journey Toward an Undivided Life*. San Francisco: Jossey-Bass, 2004.
- Porter, Steve L. “Sanctification in a New Key: Relieving Evangelical Anxieties over Spiritual Formation.” *Journal of Spiritual Formation and Soul Care* 1, no. 2 (2008): 129–148. <https://doi.org/10.1177/193979090800100202>.
- Senior, Elizabeth, dan Joshua Green. “Through the Ages: Developing Relationships Between the Young and the Old.” *Journal of Intergenerational Relationships* 15, no. 3 (2017): 295–305. <https://doi.org/10.1080/15350770.2017.1329600>.
- Smith, Gordon T. “Generation to Generation: Inter-Generationality and Spiritual Formation in Christian Community.” *Journal of Spiritual Formation and Soul Care* 10, no. 2 (2017): 182–193. <https://doi.org/10.1177/193979091701000206>.

- Snailum, Brenda. "Implementing Intergenerational Youth Ministry Within Existing Evangelical Church Congregations: What Have We Learned?" *Christian Education Journal* 9, no. 1 (2012): 165–181. <https://doi.org/10.1177/073989131200900112>.
- Stuckey, Jon C. "A Community of Friends: The Sunday School Class as a Conduit for Social Contacts and Social Support Among Older Women." *Journal of Religious Gerontology* 10, no. 3 (2008): 53–71. https://doi.org/10.1300/J078V10N03_04.
- Tang, Alex. "Surfing the Tsunami of Change: Problem-Based Learning in Theological Education in Asia." Dalam *Tending the Seedbeds: Educational Perspectives on Theological Education in Asia*. Dedit oleh Allan Harkness, 240. Quezon City, Philippines: Asia Theological Association, 2010.
- Tang, Alex. *Till We Are Fully Formed: Christian Spiritual Formation Paradigms in the English-Speaking Presbyterian Churches in Malaysia*. Selangor Darul Ehsan: Malaysia Bible Seminary, 2014.
- Wilhoit, James C., and Evan B. Howard. "The Wisdom of Christian Spiritual Formation." *Journal of Spiritual Formation and Soul Care* 13, no. 1 (2020): 5–21. <https://doi.org/10.1177/1939790920903841>.
- Willard, Dallas. *Renovation of the Heart: Putting On the Character of Christ*. Leicester: Inter-Varsity, 2002.
- Willard, Dallas. "Spiritual Disciplines, Spiritual Formation, and the Restoration of the Soul." *Journal of Psychology and Theology* 26, no. 1 (1998): 107. <https://doi.org/10.1177/00916471980260108>.
- Willard, Dallas. "Spiritual Formation in Christ: A Perspective on What It Is and How It Might Be Done." *Journal of Psychology and Theology* 28, no. 4 (2000): 254–258. <https://doi.org/10.1177/00916471000280402>.
- Yaconelli, Mark. *Contemplative Youth Ministry: Practicing the Presence of Jesus*. Grand Rapids: Zondervan, 2011.